

KEPERCAYAAN
MASYARAKAT MELAYU BATU BARA
{Kajian Terhadap Hal-Hal Gaib & Adat}

KEPERCAYAAN MASYARAKAT MELAYU BATU BARA {Kajian Terhadap Hal-Hal Gaib & Adat}

Muhammad Faishal, M. US

Muhammad Faishal, M. US

KEPERCAYAAN MASYARAKAT MELAYU BATU BARA

{Kajian Terhadap Hal-Hal Gaib & Adat}



**KEPERCAYAAN MASYARAKAT
MELAYU BATU BARA
{Kajian Terhadap Hal-Hal Gaib & Adat}**

Dr. MUHAMMAD FAISHAL, M.U.s



pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT
MELAYU BATU BARA
{Kajian Terhadap Hal-Hal Gaib & Adat}**

Penulis:

Dr. Muhammad Faishal, M.Us

ISBN: 978-623-455-241-6

Design Cover:

Retnani Nur Brilliant

Layout:

Nofendy Ardyanto

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.com Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI : 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: Juli 2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

PENGANTAR PENULIS

Segala puja dan puji syukur dipersembahkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia dariNya tulisan ini dapat diselesaikan secara sistematis. Selawat serta salam semoga selalu tercurah kepada kekasihNya, Nabi Muhammad SAW juga kepada keluarga dan para sahabat serta mereka yang senantiasa konsisten dalam menjalankan sunnah-sunnah beliau hingga sampai detik akhir dari cerita kehidupan di dunia ini.

Buku ini adalah hasil dari sebagian disertasi penulis yang berjudul Keberagaman Masyarakat Melayu Batu Bara. Di dalam hasil karya ilmiah tersebut penulis memaparkan berbagai informasi yang berlandaskan dari hasil penelitian kualitatif mengenai keberagaman masyarakat Melayu Batu Bara yang ditinjau dari sistem kepercayaan, adat istiadat dan situs-situs bersejarah. Semoga buku ini dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat guna menambah pengetahuan keberagaman, kepercayaan yang ditinjau dari persepektif antrologi.

Pengaruh adat istiadat dan kepercayaan secara turun menurun dapat mempengaruhi pola pikir bahkan corak keberagaman di kalangan masyarakat. Pengaruh tersebut berdampak kepada praktek dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Usaha yang dapat kita lakukan adalah mengenal pasti mana yang berasal dari adat secara turun menurun dan mana pula yang berasal dari ajaran Allah dan RasulNya. *Allahu'alam*

Medan, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	vi
BAB II AGAMA DAN BUDAYA.....	7
A. Tradisi Keagamaan Dan Sikap Keberagamaan	7
1. Sistem kebudayaan (<i>Cultural System</i>).....	7
2. Sistem sosial (<i>Social System</i>).....	9
3. Benda-benda budaya (<i>material culture</i>)	10
B. Konflik Agama	12
C. Solusi Konflik Agama.....	14
D. Perilaku Keberagamaan	15
BAB III PROFIL KABUPATEN BATU BARA.....	20
A. Geografis	20
B. Asal Usul Masyarakat Batu Bara	24
C. Karakteristik Masyarakat Melayu Batu Bara	27
1. Adat Kelahiran.....	31
2. Adat Pernikahan.....	33
3. Adat Kematian.....	35
BAB IV KEPERCAYAAN MASYARAKAT MELAYU BATU BARA	36
A. Kepercayaan Terhadap Hal-Hal Gaib.....	36
1. Santet.....	36
2. Ritual Tolak Bala	42
3. Mantra Laut.....	59

B. Kepercayaan dan Adat Masyarakat Melayu	
Batu Bara.....	83
1. Pantang Larang.....	83
2. Pesta Tapai.....	87
3. Mandi Balimau	92

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT
MELAYU BATU BARA
{Kajian Terhadap Hal-Hal Gaib & Adat}**

BAB 1

PENDAHULUAN

Kehadiran agama secara sosiologis muncul disebabkan ilmu dan pengetahuan dijadikan kekuatan yang diprioritaskan untuk kelangsungan hidup manusia dan hal tersebut mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan dan dianggap sudah ke luar dari konsep teori. Kehidupan manusia dihadapkan dengan keberadaan dan kondisi alam serta lingkungan sosial yang harus diseimbangkan dengan keperluan kelancaran kehidupan manusia itu sendiri. Teknik melakukan ini substansi dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat empiris dan teknis sangat diperlukan.¹

Ketika manusia dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang rumit dan pada akhirnya manusia tidak mampu mengatasi hal tersebut dengan kecanggihan ilmu pengetahuan maupun teknologi maka muncullah sebuah kekuatan baru di sana, saat itulah manusia meyakini bahwa di dalam kehidupan ini ternyata ada kekuatan yang bersifat non-empiris. Selanjutnya kekuatan yang bersifat non empiris tersebut dibutuhkan oleh manusia dan akhirnya diyakini memiliki kontribusi besar bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pada tahap inilah lahir kebutuhan baru manusia dan pada tahap ini pula manusia meyakini bahwa kekuatan non empiris dapat dijadikan suatu sandaran atau landasan dalam menjalani kehidupan dan agama mulai muncul dalam sesi ini.²

Struktur di atas membuktikan bahwa keuniversalan agama dapat dirasakan oleh seluruh manusia. Hal ini memberi makna bahwa agama muncul sebagai dasar kebutuhan manusia yang sangat urgen dan mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia serta gelaja ini bersifat dinamis dan terus mengalamai frekuensi di dalamnya. Asumsinya bahwa semakin masyarakat dinamis dan terus mengalami frekuensi maka keperluan kepada

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung; Rosdakarya, 2000), h. 23-25.

² Betty R Scharf, *Sosiologi Agama* (Jakarta; Prenada Media, 2004), h. 34-36.

yang bersifat abstrak akan semakin tinggi dan mengalami peningkatan.

Dalam catatan sejarah, agama sudah hadir di bumi ini berabad-abad, peranan manusia dan dan berbagai perkembangan era menjadikan agama mengalami evolusi dan banyak tahap.³ Hal ini memberi kesan bahwa agama juga mengalami dinamika seiring dengan perkembangan serta perubahan di kalangan masyarakat. Sementara itu agama yang diklasifikasikan sebagai agama samawi (Islam, Nasrani dan Yahudi) dipercayai sebagai agama yang mempunyai kebenaran tunggal. Kebenaran tunggal tersebut yang pada akhirnya menyemangati beberapa komunitas untuk mengkaji agama dalam perspektif metodologis dan dari proses inilah bermunculan klaim-klaim kebenaran oleh sekelompok komunitas tersebut.

Kajian secara sosiologis memberikan jawaban bahwa disebabkan manusia tidak mampu menyelesaikan berbagai persoalan secara empiris dan teknologis maka agama hadir di sana sebagai solusi terbaik. Agama juga memberikan solusi terhadap alam dan perilaku manusia dalam berfikir maupun bertindak dan itu ditawarkan oleh agamal.⁴ Persoalannya adalah perbedaan dalam berbagai lini seperti lingkungan sosial, perhelatan politik, pertumbuhan atau kesenjangan ekonomi dan terutama letak geografis akan membuat perbedaan pola pikir masyarakat dalam berbagai hal termasuk dalam memandang dan menjalankan agama.

Dengan berbagai persoalan yang telah penulis ungkapkan di atas, maka muncullah berbagai pendekatan yang diungkapkan oleh tokoh maupun peneliti yang banyak mengkaji mengenai gejala agama misalnya W. Richard Comstock dalam karyanya "*The Study*

³Audifax, *Semiotika Tuhan, Tafsir Atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan* (Yogyakarta; Pinus Book Publisher, 2007), h 66-67.

⁴Cara bertindak seseorang atau komunitas terhadap sesuatu didahului oleh proses berpikir. Cara berpikir ini kemudian melahirkan sebuah konklusi atas suatu objek. Produk berpikir inilah yang kemudian menjadi paradigma dan memberi fundamen bagi pemiliknya dalam melakukan tindakan-tindakan. Bentuk tindakan disesuaikan dengan cara berpikir paradigmatis atas sesuatu yang akan dijadikan objek. Dengan demikian, tindakan seseorang atau komunitas didasarkan atas makna yang dikandung suatu objek dan dilakukan secara konsensus. George Ritzer, *Sociology, A Multiple Paradigm Science* (London; Allyn and Bacon Inc, 1980), h.84-85.

of *Religion and Primitive Religions*” menyampaikan setidaknya terdapat lima metode pendekatan dalam menjabarkan mengenai agama.⁵

Pendekatan pertama adalah pendekatan psikologi. Dalam pendekatan psikologi ini dianggap bahwa keberagamaan seseorang atau terdorongnya seseorang dalam beragama dapat hadir disebabkan faktor-faktor atau gejala-gejala kejiwaan seseorang.

Pendekatan kedua adalah pendekatan sejarah. Dalam pendekatan sejarah ini memberi arah bahwa agama merupakan pencarian seseorang atau sekelompok manusia terhadap sesuatu yang dapat dijadikan solusi dalam kehidupan setelah solusi lain tidak mampu dijadikan sebagai landasan atau pilihan maka pendekatan sejarah dinilai sebagai jawaban terhadap kehidupan sosial yang belajar dari masa lalu.⁶

Pendekatan ketiga adalah pendekatan *fenomenologis*. Di dalam pendekatan fenomenologis ini para ahli mengkaitkan dengan buku yang ditulis oleh Schleiermacher yang berjudul “*Speeches on Religion*” (1799). Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa berkembang dan berkuasanya aliran rasionalisme dalam pemikiran agama di masa beliau. Pendekatan fenomenologis lebih kepada persamaan secara terminologi.⁷

Pendekatan keempat adalah pendekatan *hermeneutic*, yaitu studi tentang penafsiran terhadap realitas teks atau artefak yang berkenaan dengan masa lalu atau dengan kebudayaan yang berbeda. *Pendekatan Kelima* adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi dilakukan oleh Max Weber (1864-1920) dan Emile Durkheim (1858-1917). Mereka tertarik kepada agama karena peranan agama membentuk keterpaduan kelompok. Untuk perkembangan selanjutnya pendekatan sosiologi ini diperbarui oleh pendekatan antropologi dengan tokohnya Clifford Geertz dan

⁵Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2015), h.4. dan dalam Carmody and Carmody, *Ways to the Central, An Introcuotion to World Religions*, (California; Wadsworth Publishing Company, 1984), h.8-10.

⁶Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama*,... h. 4-5.

⁷Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama*,...h. 4-5.

Victor Turner yang menekankan bagaimana masyarakat membentuk pandangan mereka tentang dunia (*world view*).

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis akan merujuk kepada pendekatan sosio-antropologi agama. Terdapat tiga kajian utama agama yang dilakukan oleh para sosiolog. *Pertama*, sosiolog mengkaji agama sebagai suatu persoalan teoretis yang utama dalam upaya memahami tindakan sosial. *Kedua*, sosiolog menelaah kaitan antara agama dan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya, seperti ekonomi, politik, dan kelas sosial. *Ketiga*, sosiolog mempelajari peran, organisasi, dan gerakan-gerakan keagamaan.⁸ Para sosiolog juga memberikan perhatian yang lebih terhadap agama begitu pula yang dilakukan oleh para teolog. Agama perspektif teolog adalah pembicaraan antara benar atau salah (*truth or false*), sementara para sosiolog melihat agama sebagai bagian *inherent* dari proses perkembangan budaya manusia.⁹ Bahkan agama dinilai sebagai gejala budaya dan gejala sosial yang memiliki sifat tidak terulang dan unik.¹⁰

Dalam pendekatan antropologi agama peneliti merujuk kepada Koentjaraningrat. Beliau adalah seorang antropolog yang menganut religi. Dasar pendiriannya adalah bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan yang kemudian merujuk kepada konsep Emile Durkheim tentang dasar-dasar *religi*. Koentjaraningrat mengemukakan tiga unsur atau komponen yang ada dalam *religi*, yaitu;

1. Emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia menjadi religius.
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural).

⁸Robert N.Bellah, *Beyond Belief : Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern (Beyond Belief :Essay on Religion in a Post-Traditionalist World)*, Terj. Rudi Harisyah Alam, (Jakarta; Paramadina,2000), h.3.

⁹Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama.....*, h.85.

¹⁰M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Hukum Islam dalam Amin Abdullah, dkk., Mencari Islam Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2000)*, h.28.

3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk yang mendiami alam gaib.¹¹

Sehingga dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan antropologi agama adalah pengkajian agama berdasarkan pendekatan budaya atau mengkaji manusia yang beragama sekalipun kajian antropologis tentang agama. Objek kajian dalam antropologi adalah agama dan kebudayaan, sementara objek kajian dalam antropologi agama adalah kebudayaan manusia dalam kaitannya dengan agama, yaitu bagaimana pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan atau yang gaib. Jadi, bukan kebenaran ideologis atau keyakinan tertentu yang menjadi titik perhatian studi ini, melainkan kenyataan empiris yang nampak berlaku.¹²

Agama biasanya didefenisikan sebagai kepercayaan akan adanya sesuatu yang Mahakuasa dan hubungan dengan yang Mahakuasa. Karena Agama adalah kepercayaan, maka agama adalah gejala budaya. Sedangkan interaksi antara sesama pemeluk agama dan agama lain yaitu sosial. Sehingga, agama dapat dilihat sebagai gejala budaya dan sebagai gejala sosial.¹³ Persepsi yang sering terjadi dalam meneliti ekspresi keberagamaan adalah memposisikan agama sebagai bangunan yang tidak boleh berubah dan menggunakan konsep kebenaran tunggal (*single truth*) dalam mengkaji agama, seperti yang biasa terjadi bila menggunakan pendekatan teologis.¹⁴

Mengenai posisi agama dan masyarakat Weber berpendapat bahwa antara agama dan masyarakat terjadi saling mempengaruhi.¹⁵ Indonesia adalah sebuah negara yang sangat luas dan memiliki keragaman suku, ras dan agama serta memiliki

¹¹Dalam Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama* (Bandung; Pustaka Setia, 2000), h. 71.

¹²Adeng Muchtar Ghazali,...h. 71.

¹³Adeng Muchtar Ghazali,...h. 71.

¹⁴Ahmad Salehuddin, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama Dalam Agama* (Yogyakarta; Pilar Media, 2007), h.16-17.

¹⁵Lihat dalam Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama.....*,h.99.

jumlah penduduk yang sangat banyak, sehingga apa yang dikatakan oleh Weber tersebut berkembang pesat di negeri ini.

Keberagamaan di Indonesia sangat sarat dengan percampuran multi dimensi budaya. Percampuran multi dimensi budaya tersebut secara tidak sadar membuat pemahaman masyarakat yang kabur mana aspek ajaran agama dan mana aspek kultural. Contoh: Upacara seremonial yang menyertai seseorang yang telah meninggal dunia; upacara meniga hari, manujuh hari, empat puluh hari dan sebagainya. Keberagamaan tersebut juga terjadi di masyarakat Batu Bara.

Masyarakat¹⁶ Melayu di Batu Bara juga menyelenggarakan berbagai kultur yang oleh sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang datang dari ajaran agama. Misalnya; kegiatan *pesta tapai* dan *mandi balimau* ketika akan memasuki bulan ramadan, mandi tolak bala, tepung tawar saat acara tertentu, berdoa di tempat-tempat yang dianggap keramat dan melepaskan berbagai hajat di tempat yang diyakini mempunyai kekuatan tersendiri. Konsep keberagamaan tersebut bukan hanya diyakini dan diaplikasikan oleh sekelompok masyarakat awam saja namun sekelompok masyarakat yang menengah ke atas dengan berbagai profesi pun ikut serta melaksanakan ritual tersebut.

¹⁶Menurut Redfield (1941), dalam Koentjaraningrat (1990) ada empat tipe komunitas atau masyarakat, yaitu *city* (kota), *town* (kota kecil), *peasant village* (desa petani) dan *tribal village* (desa terisolasi) dengan setiap komunitas tersebut memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Proses transformasi dari desa terisolasi ke kota ditandai dengan : (1) pengenduran adat istiadat, (2) sekularisasi, dan (3) individualisasi. Merujuk pada klasifikasi Redfield tersebut, masyarakat pesisir berada pada setiap tipe komunitas tersebut dan Batu Bara merupakan daerah pesisir. Namun di Indonesia kebanyakan masyarakat pesisir merupakan representasi tipe komunitas desa petani dan desa terisolasi. Meski demikian, masyarakat pesisir (khususnya yang bergerak di kegiatan perikanan) pada umumnya mencirikan apa yang disebut Redfield sebagai kebudayaan *folk*. Lihat juga dalam Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h.10.